

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA DALAM BERBICARA MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK B (5-6 TAHUN) DI TK RUHUL FATA KECAMATAN JANGKA KABUPATEN BIREUEN

Nurlaili¹, Misnar²

¹Mahasiswa FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Almuslim
email: nurlaili@gmail.com

²Dosen FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Almuslim
email: misnarma@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa dalam berbicara dan meningkatkan aktivitas guru dan anak melalui bermain peran. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan dua siklus dan yang menjadi subjek penelitian yaitu anak kelompok B di TK Ruhul Fata yang berjumlah 15 anak. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa unjuk kerja yang dikaitkan dengan penjelasan rubrik penilaian dan observasi. Selanjutnya dianalisis dengan metode kualitatif, adapun hasil tes akhir siklus I terhadap unjuk kerja anak mencapai 8 orang anak dengan persentase 53,33% anak yang berkembang sesuai harapan, dan meningkat di siklus yang kedua menjadi 13 anak dengan persentase 86,67%, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu keberhasilan anak jika $\geq 80\%$ dari jumlah anak mendapatkan nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dengan demikian hasil unjuk kerja anak pada siklus II dinyatakan berhasil. Berdasarkan aktivitas guru dan anak dalam pembelajaran tes akhir siklus I maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru memperoleh hasil akhir dengan persentase 74,44% taraf keberhasilan proses pembelajaran dikatakan "Cukup" dan meningkat di siklus yang kedua menjadi 89,44% taraf keberhasilan proses pembelajaran dikatakan "Baik". Dan aktivitas anak memperoleh hasil akhir pada siklus I dengan persentase 70,00% taraf keberhasilan proses pembelajaran dikatakan "Cukup" dan meningkat di siklus yang kedua menjadi 87,22% taraf keberhasilan proses pembelajaran dikatakan "Baik". Dengan demikian proses pembelajaran kemampuan bahasa dalam berbicara melalui metode bermain peran pada kelompok B di TK Ruhul Fata dapat di tingkatkan.

Kata kunci : Kemampuan bahasa, berbicara, bermain peran

I. PENDAHULUAN

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Dalam peraturan pemerintah No. 27 Tahun 1990 Pasal 1 disebutkan bahwa: Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar pendidikan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah. Tugas utama Taman Kanak-Kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan yang sesungguhnya di Sekolah Dasar [1].

Pendidikan bagi anak usia dini dan anak pra sekolah di TK Almanar akan lebih bermakna jika dilakukan melalui pendidikan

yang dapat menyenangkan, edukatif, sesuai dengan bakat dan pembawaannya. Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah agar anak memperoleh rangsangan - rangsangan intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usia [2].

Kemampuan berbicara anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bicara tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna

Berbicara untuk seseorang merupakan penyampaian kesan-kesan batinnya, seseorang dapat mengungkapkan kembali apa-apa yang didengar atau dibacanya.

Seorang yang berani dan membiasakan berlatih berbicara merupakan orang yang memiliki kecakapan dalam berbicara. Sebaliknya seseorang yang tidak mau berlatih dan hanya diam saja tidak berani menuangkan ide dan gagasan serta pendapatnya tidak akan mempunyai kemampuan berbicara. Dilihat dari pendapat di atas, bahwa berbicara harus dipraktikkan dan bukan masalah hafalan. Untuk anak usia dini biasanya mereka berbicara banyak walaupun kata-katanya belum teratur, namun mereka belum berani mengungkapkannya di depan kelas dalam proses pembelajaran.

Peran seorang guru dalam pengajaran berbicara sangat penting. Seorang guru harus mampu memadukan pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Dari latar belakang di atas perlu dicari alternatif lain sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hal ini mengingat pentingnya pengajaran berbicara sebagai salah satu usaha meningkatkan kemampuan berbahasa lisan di tingkat usia dini.

Dipilihnya teknik bermain peran ini diharapkan mampu mengajak anak-anak untuk berbicara. Dengan teknik ini, diharapkan mereka dapat termotivasi untuk berbicara di depan kelas. Diharapkan juga anak-anak tidak perlu merasa takut salah atau malu dalam berbicara karena guru masih memberikan bimbingan untuk membacakan cerita yang ditulis guru, mereka juga dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Disamping itu, diharapkan pula agar mereka mempunyai keberanian dalam berkomunikasi

Hasil pematuan peneliti beberapa minggu yang lalu bahwa kemampuan berbicara di Taman Kanak-Kanak Ruhul Fata masih kurang, anak-anak di kelompok B TK Ruhul Fata masih banyak yang belum mampu berbicara dengan lancar. Permasalahan yang terjadi pada saat ini, bukan hanya lambatnya kelancaran anak untuk berbicara, akan tetapi metode ataupun media yang diberikan oleh guru adakalanya membuat anak menjadi bosan. Dan ada juga tidak semua guru mampu menyampaikan cerita dengan baik, metode yang digunakan juga terkadang terlalu monoton, sehingga kurang menarik perhatian anak didik dalam memahami isi cerita yang ada, dalam hal ini anak didik seringkali kurang mendapat perhatian dari guru dalam

mengungkapkan sebuah perasaan atau idenya.

Guna mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut perlu diadakan tindakan untuk membantu anak-anak tersebut, yaitu memperbaiki proses pembelajaran yang membuat anak mejadi tertarik yaitu dengan metode bermain peran sehingga anak ingin terus menerus aktif hingga anak mampu berbicara dengan baik seperti teman-teman yang lainnya.

II. KAJIAN LITERATUR

A. PENGERTIAN BAHASA

Menurut [3] bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Ada empat bentuk bahasa yaitu: 1). Menyimak, 2). Berbicara, 3). Membaca, 4). Menulis.

Menurut [4], bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat simpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi merupakan sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kegiatan sesama manusia, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita.

Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Fungsi Bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Fungsi bahasa perorangan menurut [4] mengklasifikasikan bahwa bahasa anak-anak kecil terbagi menjadi tujuh fungsi, diantaranya yaitu:

1. Fungsi Instrumental

Fungsi Instrumental terdapat dalam ungkapan bahasa, termasuk bahasa bayi, untuk meminta sesuatu (makanan, barang, dan sebagainya). Contoh seorang bayi atau anak yang lapar dia akan mengucapkan "makan-makan" atau "ma makan"; artinya, mama saya lapar mintak makan. Contoh dalam bahasa dewasa "saya pinjam buku ini", "makanan ini untuk ibu".

2. Fungsi menyeluruh.
Fungsi menyeluruh adalah ungkapan untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu. Contoh: "Tolong ibu ambilkan buku di meja sana!".
3. Fungsi Interaksi.
Fungsi interaksi terdapat dalam ungkapan yang menciptakan suatu iklim untuk hubungan antar pribadi. Contoh: "Halo kapan datang? Apa kabar selama dirantau? Kamu dapat salam dari Eni. Terima kasih informasi kemarin".
4. Fungsi Kepribadian.
Fungsi kepribadian ialah yang terdapat dalam ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi, contoh: "Saya senang dengan permainan ini, enak rasanya, ini mengasyikkan, saya sudah ngantuk, selamat malam".
5. Fungsi Pemecahan Masalah.
Fungsi pemecahan masalah terdapat dalam ungkapan yang meminta atau menyatakan jawaban kepada suatu masalah atau persoalan, yaitu ungkapan yang menyatakan: "Coba uraikan bagaimana cara kerjanya".
6. Fungsi khayalan.
Fungsi khayalan adalah ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura-pura.
7. Fungsi Informasi.
Menurut Suhartono [3] fungsi informasi merupakan fungsi yang paling lambat berkembang dalam diri anak, tetapi sayang paling banyak terdapat dalam lingkungan sekolah yaitu fungsi yang memberikan sesuatu hal (informasi) kepada orang lain.

Pengertian Berbicara

[5] mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Selanjutnya berbicara menurut Mulgrave [6] merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen

yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Berdasarkan pengertian berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah aktivitas mengeluarkan kata-kata atau bunyi berwujud ungkapan, gagasan, informasi yang mengandung makna tertentu secara lisan.

Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Dalam pembinaan kemampuan berbicara, hal yang perlu diperhatikan guru dalam keefektifan berbicara berdasarkan pendapat [7] ada dua faktor yaitu: faktor kebahasaan (faktor yang terkait dengan bahasa) dan faktor non kebahasaan (faktor yang terkait dengan teknis pelaksanaan penyampaian materi pembicara).

Dari faktor-faktor penunjang keefektifan tersebut berbicara tersebut dapat dikatakan bahwa faktor non kebahasaan yakni kelancaranlah yang mempermudah pendengar dalam menerima atau menangkap isi pembicara, dengan kelancaran itu seseorang akan mampu menarik simpati lawan bicaranya.

Teknik Berbicara

Teknik bicara yang tepat merupakan faktor yang akan menentukan keberhasilan berbicara. [8] mengemukakan bahwa "ada beberapa syarat keberhasilan pembicaraan, yaitu memiliki keberanian dan tekad yang kuat, memiliki pengetahuan yang luas, memahami proses komunikasi masa, menguasai bahasa yang baik dan lancar, pelatihan yang memadai."

Para guru adalah "pengambil keputusan. Mereka harus terus menerus memilih strategi, metode, dan teknik yang tepat untuk membantu para siswa belajar, berkembang dan berprestasi." Teknik yang baik dan inovatif dapat memberikan siswa pengalaman yang menyenangkan. Jika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran maka ia akan lebih cepat memahami isi materi yang diajarkan dalam pembelajaran.

B. BERMAIN PERAN

Bermain peran hampir sama dengan percakapan. Hanya saja, dalam percakapan seseorang seseorang memerankan diri masing-masing, sedangkan dalam bermain peran seseorang memerankan orang lain. Dalam bermain peran, siswa bertidak, berlaku, dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa, berarti siswa harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam bahasa.

Menurut [9], bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

Teknik bermain peran sangat baik dalam mendidik siswa dalam menggunakan ragam-ragam bahasa. Cara berbicara orang tua tentu berbeda dengan cara berbicara anak-anak, begitu pula cara berbicara guru pasti berbeda dengan cara berbicara peserta didik. Hal itu dipengaruhi oleh fungsi dan peranan orang tersebut. Fungsi dan peranan seseorang menuntut cara berbicara dan berbahasa tertentu pula.

Langkah-langkah Teknik Bermain Peran

Teknik bermain peran bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana berempati. Teknik ini menstimulasi siswa untuk mengasosiasikan dirinya dalam suatu peran tertentu sehingga mereka lebih dapat memahami mendalam, dan mengerti tindakan sosial yang dilakukan oleh orang lain dilingkungan sosial.

Dengan mengutip dari Shaftel [10] mengemukakan tahapan pembelajaran bermain peran meliputi:

1. *Menghangatkan suasana dan memotivasi; peserta didik.* Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan. Tahap ini lebih banyak dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar tertarik pada masalah karena itu tahap ini sangat penting dalam bermain peran dan paling menentukan keberhasilan. Bermain peran akan berhasil apabila peserta didik

menaruh minat dan memperhatikan masalah yang diajukan guru.

2. *Memilih peran;* Memilih peran dalam pembelajaran, tahap ini peserta didik dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian para peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran.
3. *Menyusun tahap-tahap peran;* Menyusun tahap-tahap baru, pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena para peserta didik dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan
4. *Menyiapkan pengamat;* Menyiapkan pengamat, sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya.
5. *Pemeranan;* Pada tahap ini para peserta didik mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Pemeranan dapat berhenti apabila para peserta didik telah merasa cukup, dan apa yang seharusnya mereka perankan telah dicoba lakukan. Ada kalanya para peserta didik keasyikan bermain peran sehingga tanpa disadari telah mamakan waktu yang terlampau lama. Dalam hal ini guru perlu menilai kapan bermain peran dihentikan
6. *Diskusi dan evaluasi;* Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, para peserta didik akan segera terpancing untuk diskusi
7. *Pemeranan ulang;* Pemeranan ulang, dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah. Setiap perubahan peran akan mempengaruhi peran lainnya
8. *Diskusi dan evaluasi tahap dua;* Diskusi dan evaluasi tahap dua, diskusi dan evaluasi pada tahap ini sama seperti pada tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan

pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas

9. *Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan*; Pada tahap ini para peserta didik saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru, teman dan sebagainya. Semua pengalaman peserta didik dapat diungkap atau muncul secara spontan.

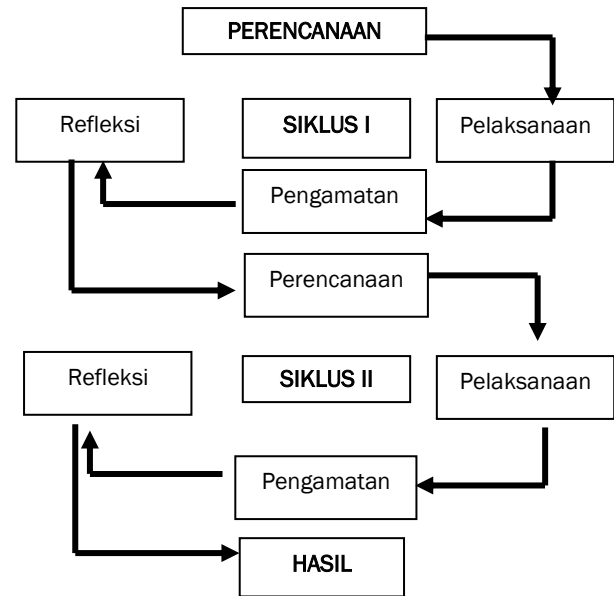
III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran yang analisis datanya menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Menurut [11] "Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama".

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kelompok B Pada TK Ruhul Fata yang berjumlah 15 anak, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Lokasi untuk penelitian ini bertempat di TK Ruhul Fata Bugak Krueng Mate Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester genap tahun akademik 2018/2019 yang diawali dengan survei awal, penyusunan instrumen, kemudian dilanjutkan dengan analisis data.

Tindakan ini mengacu pada sistem siklus yang dikemukakan oleh [12] yang terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Untuk lebih jelasnya tahap-tahap siklus yang akan diterapkan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain PTK

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari pelaksanaan siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan kemampuan bahasa dalam berbicara melalui metode bermain peran pada di TK Ruhul Fata. Adapun hasil dari permasalahan yang peneliti dapat sebagai berikut:

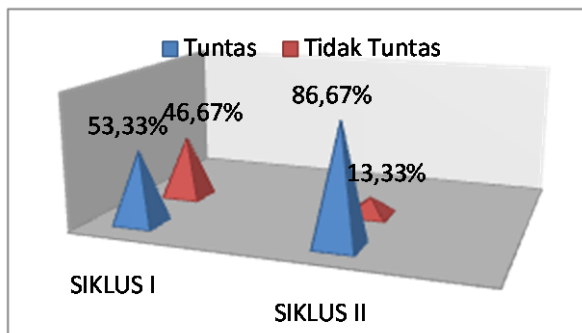
1. Unjuk kerja

Analisis pengamatan terhadap hasil belajar anak dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui bermain peran peneliti menggunakan tes siklus yang terdiri dari tes siklus I dan tes siklus II. Adapun analisis dari hasil belajar anak dan adanya peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Peningkatan Hasil Unjuk Kerja Anak Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas	Ket
1	I	53,33%	46,67%	Tidak Tuntas
2	II	86,67%	13,33%	Tuntas

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat pada data tersebut pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Unjuk Kerja Anak

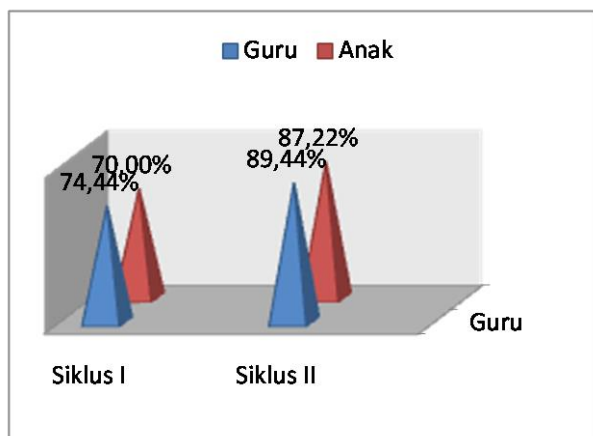
2. Observasi

Adapun analisis pengamatan untuk aktivitas guru dan anak terhadap peningkatan kemampuan bahasa dalam berbicara melalui metode bermain peran pada di TK Ruhul Fata, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas anak yang diberikan pada setiap kali pertemuan kegiatan proses belajar mengajar di kelas yaitu siklus I dan siklus II. Adapun analisis dari hasil aktivitas guru dan anak dapat dilihat pada tabel

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Anak

Uraian	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Aktivitas Guru	74,44%	89,44%	Cukup – Baik
Aktivitas Anak	70,00%	87,22%	Cukup – Baik

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat pada data tersebut pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Anak

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II yang berupa tes hasil belajar anak, hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas anak menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa dalam

berbicara melalui metode bermain peran pada di TK Ruhul Fata dinyatakan berhasil.

Pembelajaran melalui metode bermain peran pada di TK Ruhul Fata sangat tepat, karena anak terlihat sangat aktif dan bersemangat dalam melakukan percobaan serta anak berani memberikan pendapat dan memahami materi yang didiskusikan.

Adapun untuk hasil tes akhir pada siklus I diperoleh data bahwa anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 8 anak dan mulai berkembang sebanyak 7 anak. Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir siklus I hanya mencapai 53,33% yang tuntas dan yang tidak tuntas 46,67%. Sedangkan kriteria yang ditentukan untuk kriteria yang dihasilkan jika skor persentase $\geq 80\%$ anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dengan demikian hasil dari siklus I belum berhasil. Kemudian untuk hasil tes belajar anak pada tes akhir siklus II diperoleh data bahwa anak yang berkembang sesuai harapan meningkat yaitu sebanyak 13 anak dan yang mulai berkembang sebanyak 2 orang anak. Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir siklus II yang tuntas mencapai 86,67% dan yang tidak tuntas hanya 13,33%. Dengan demikian telah dinyatakan berhasil sesuai dengan kriteria skor persentase keberhasilan $\geq 80\%$ anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

Hasil analisis observasi aktivitas guru siklus I diperoleh skor persentase guru yaitu 74,44% taraf keberhasilan kriteria proses siklus I "Cukup". Pada hasil observasi aktivitas anak siklus I 70,00% hasil tersebut menunjukkan taraf keberhasilan kriteria proses tindakan siklus I "Cukup". Pada observasi siklus II observasi guru meningkat dengan skor persentase 89,44% taraf keberhasilan kriteria proses siklus II "Baik", dan observasi anak meningkat menjadi 87,22% taraf keberhasilan kriteria proses siklus II "Baik". Hasil tersebut menunjukkan taraf keberhasilan kriteria proses pada siklus II dikatakan sudah berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa meningkatkan kemampuan bahasa dalam berbicara melalui metode bermain peran dengan perolehan hasil

unjuk kerja anak dengan persentase pada siklus I hanya mencapai 53,33% anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan jumlah anak 8 orang. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 86,67% anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan jumlah anak sebanyak 13 orang. Meningkatkan aktivitas guru dan anak dalam kemampuan bahasa dalam berbicara melalui metode bermain peran pada siklus I untuk aktivitas guru mencapai 74,44% taraf keberhasilan kriteria proses siklus I "Cukup" meningkat di siklus II menjadi 89,44% taraf keberhasilan kriteria proses siklus II "Baik". Selanjutnya untuk observasi aktivitas anak siklus I mencapai 70,00% hasil tersebut menunjukkan taraf keberhasilan kriteria proses tindakan siklus I "Cukup" meningkat menjadi 87,22%. taraf keberhasilan kriteria proses siklus II " Baik". Berdasarkan hasil

REFERENSI

- [1] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- [2] N. M. Ali and B. P. Aswir, "Penggunaan Media Balok Dalam Berhitung Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B Di TK Almanar Peusangan," *JUPEGU-AUD*, vol. 1, no. 1, pp. 22-27, 2020.
- [3] K. Nina, *Pengembangan Bahasa Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012.
- [4] Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia DINI*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- [5] H. Zamzami, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Dikjen Dikti, 1997.
- [6] T. Djargo and H. Guntur, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Cet 1. Bandung: Angkasa Bandung, 2008.
- [7] P. Setyawan, *Terampil Menulis Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*, Cetakan ke. Yokyakarya: Graha Ilmu, 2013.
- [8] S. dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- [9] S. Anitah and Supriyati, *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- [10] D. . Johnson, R. . Johson, and E. . Holubec, *Colaborative Learning Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung: Nusamedia, 2010.
- [11] A. Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. 2013.
- [12] W. dan D. D. Kusumah, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT INDEKS.